

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi
Muhammadiyah**



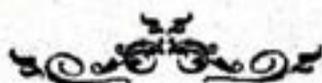
Chandrawaty| Intan Puspitasari| Diah Andika Sari| Badroeni|
Hidjanah| Rikha Surtika Dewi| Dewi Eko Wati| Maesaroh Lubis|
Irfan Fauzi Rachmat| Nika Cahyati| Irna| Nandhini Hudha
Anggarasari| Zul Afdal| Rahmah| Khusniyati Masykuroh

Daftar Isi

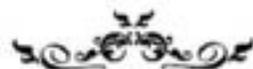
| | |
|---|-----|
| Pengantar Penulis..... | i |
| Pengantar Prof. Dr. Harun Paryitno, M.Pd | iii |
| Ucapan Terima Kasih | vii |
| Daftar Isi | ix |
| | |
| Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Chandrawaty..... | 1 |
| | |
| <i>Egocentric Thinking</i> : Memahami Egosentrisme pada Anak Usia Dini Intan Puspitasari..... | 47 |
| | |
| Urgensi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Diah Andika Sari | 73 |
| | |
| Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Badroeni..... | 97 |
| | |
| Persepsi Orang Tua terhadap Whole Language dalam Pengenalan Reseptif Menyimak Anak Usia Dini Hidjanah | 135 |

| | |
|--|-----|
| Perkembangan Emosi dan Permasalahan Emosi Anak Usia Dini Rikha Surtika Dewi | 165 |
| Membangun Adab Anak Melalui Komunikasi Epektif dalam Keluarga Dewi Eko Wati | 211 |
| Optimalisasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Maesaroh Lubis..... | 239 |
| Digital Parenting 4.0 Irfan Fauzi Rachmat | 279 |
| Tanggung Jawab dan Disiplin untuk Membentuk Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini Nika Cahyati | 311 |
| Urgensi Parenting Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Irna..... | 393 |
| Mengendalikan Marah Dengan Senyuman dan Tawa dalam Mengasuh Anak Usia Dini Nandhini Hudha Anggarasari | 415 |

| | |
|--|-----|
| Keteladanan Orang Tua Sebagai Dasar Nilai Agama bagi Anak Usia Dini Zul Afdal..... | 535 |
| Mengembangkan Sosial Anak Usia Dini Rahmah..... | 589 |
| Asyiknya <i>Home Learning</i> untuk Anak Usia Dini Khusniyati Masykurah | 645 |
| Profil Penulis..... | 671 |



Goleman, Daniel. 2009. Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.



Chapter 7

Membangun Adab Anak Melalui Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Dewi Eko Wati

UG PAUD Universitas Ahmad Dahlan

Adab perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Adab perlu dimiliki oleh anak agar mereka tumbuh menjadi anak yang beradab yaitu anak yang cinta kepada Tuhannya dan berperilaku baik terhadap orangtua serta sesama manusia. Penanaman adab dimulai dari keluarga melalui interaksi orangtua dengan anak yang melibatkan komunikasi di dalamnya. Komunikasi dalam penanaman adab adalah komunikasi yang efektif, khususnya dalam keluarga, agar nilai adab yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh anak sehingga mampu membentuk kepribadian yang baik pada anak. Komunikasi efektif perlu dibangun melalui strategi-strategi komunikasi dalam keluarga. Pada bagian buku ini akan menjelaskan tentang bagaimana membangun adab anak melalui komunikasi efektif dalam keluarga.

PENDAHULUAN

Adek...kakak...(sambil teriak)..ayo cepat..kita sudah mau terlambat! (kata bunda). Tiba-tiba terdengar suara "pyarr" dari dapur....ternyata si adek memecahkan gelas. Aduh dek...lihat-lihat dong matanya... gimana sich? !bla..bla...bla.....dan sebagainya kata-kata yang keluar dari bunda....

Ayah...bunda...begitulah situasi pagi hari yang biasa terjadi. Situasi yang hampir di semua keluarga mengalami. Menyampaikan bahasa dengan baik kepada anak adalah hal yang harus dilakukan sebagai orangtua. Apapun dan bagaimanapun kondisinya. Komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak perlu dibangun dengan baik.

Kita semua sepakat bahwa anak adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Seperti yang telah disampaikan oleh Imam Al Ghazali (dalam Hafidz, 2010), menyatakan:

"Anak adalah amanat di tangan kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu".

Hal senada juga diungkapkan oleh John Locke (dalam Sarlito, 1982) yang menyatakan bahwa

"Manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan tabularasa, menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi tabularasa tersebut".

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi berpengaruh besar terhadap bangsa dan negara. Dari keluargalah akan lahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung di dalamnya. Salah satu fungsi keluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan anak adalah tanggung jawab orangtua. Membangun adab pada anak juga bermula dari keluarga. Kalimat adab di Indonesia lebih dikenal dengan nama karakter walaupun makna adab sebenarnya lebih dalam dari karakter. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka*" (HR Ibn Majah).

Oleh karena itu, tugas orangtua tidaklah ringan. Pengasuhan dalam keluarga menjadi salah satu tolok

ukur keberhasilan dalam membentuk perilaku anak guna menciptakan generasi yang berkualitas. Pengasuhan merupakan cara yang dilakukan oleh orangtua dalam melakukan asah, asih, dan asuh terhadap anak. Pengasuhan yang baik tentu saja tidak mudah dilaksanakan. Dalam pengasuhan, orangtua membutuhkan ilmu agar orangtua mampu memperlakukan anak dengan tepat.

Orangtua melakukan interaksi dengan anak ketika mengasuh. Dalam berinteraksi, orangtua dan anak saling berkomunikasi. Komunikasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan dari orangtua kepada anak ataupun sebaliknya. Komunikasi yang efektif akan membuat anak menjadi nyaman dan terbuka terhadap orangtua. Sebaliknya, apabila komunikasi kurang baik maka anak akan merasa tertekan, takut, dan kurang terbuka terhadap orangtua. Oleh karena itu, mengenal dan membangun komunikasi efektif terhadap anak tentulah sangat penting. Dari cara berkomunikasi dengan anaklah, adab anak dibangun!

The golden age

Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak masa pre-natal. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan.

Menurut para ahli psikologi, usia balita adalah *The Golden Age* (masa emas) dalam tahap perkembangan hidup manusia. Dikatakan sebagai masa emas karena pada masa ini tidak kurang 100 milyar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di kemudian hari. Dalam banyak penelitian menunjukkan kecerdasan anak usia 0-4 tahun terbangun 50% dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia 4 tahun pertama adalah masa-masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibanding masa-masa sesudahnya. Artinya bila pada usia tersebut tidak mendapat rangsangan yang maksimal maka potensi tumbuh kembang anak tidak akan teraktualisasikan secara optimal. Di samping itu, bukan tidak mungkin bila pada masa ini anak tidak dapat mengalami

perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual, dan moral sangat menentukan karakter cara bersikap dan pola perilakunya.

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Anak pada usia balita adalah peniru ulung. Apapun yang dilakukan oleh orangtuanya akan mereka tiru. Ketika orangtua makan dan minum sambil berdiri atau berjalan maka sedikit banyak anak akan melakukan hal yang sama. Ketika orangtua menggunakan bahasa-bahasa yang kurang tepat ketika berkomunikasi maka anakpun akan menirunya.

Definisi keluarga

Definisi keluarga juga disampaikan oleh Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2016), di mana definisi keluarga ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu:

1. Definisi struktural. Ditinjau dari definisi ini, keluarga dipandang dari hadir atau tidaknya anggota keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lainnya.
2. Definisi fungsional. Keluarga dipandang dari penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak,

dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

3. Definisi transaksional. Keluarga merupakan kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Memaknai Konsep Adab

Istilah adil dan beradab sangat akrab dikalangan bangsa Indonesia. Beratus tahun sebelum datangnya penjajah, Indonesia telah mengenal dan menerapkan sistem pendidikan beradab yang dikenal dengan pesantren. Ciri utamanya keilmuan, pengamalan, dan keteladanan diterapkan secara terpadu. Nabi Muhammad SAW berpesan kepada umatnya: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka" (HR. Ibn Majah).

Konsep tentang adab disampaikan oleh Prof. Naquib al Attas (dalam Husaini, 2018) bahwa "*adab is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically ordering to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potentials.*"

Intinya, adab adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai harkat dan martabat yang ditentukan Allah. Anak yang beradab akan ikhlas taat kepada Tuhannya, hormat kepada kedua orangtuanya, cinta sesama teman, gigih dan jujur dalam berperilaku (Husaini, 2018). Lebih lanjut Prof. Naquib al Attas (dalam Husaini, 2018) menyatakan bahwa adab adalah pandangan dan sikap yang betul terhadap segala sesuatu sesuai ketentuan Allah. Orang yang beradab tahu kedudukan dirinya sehingga bisa meletakkan dirinya dengan tepat.

Makna tentang adab dalam Islam bisa kita petik dari nasehat Luqman Al Hakim terhadap anaknya. Luqman menasihati anaknya untuk tidak syirik kepada Allah, beradab kepada kedua orangtua, kesadaran Ihsan bahwa Allah selalu mengawasi dirinya dimanapun ia berada, mendidik anaknya agar menegakkan shalat dan menjadi pejuang dakwah, serta memiliki adab yang baik kepada semesta manusia.

Cara yang efektif dalam menanamkan adab ialah keteladanan dan pembudayaan suatu nilai-nilai kebaikan (Husaini, 2018). Dalam hal ini, orangtua harus mampu menjadi contoh bagi anak-anak mereka.

Betapa beratnya tanggungjawab sebagai orangtua. Oleh karena itu, orangtua wajib memahami masalah adab dan ilmu agar bisa mendidik anaknya dengan baik.

Makna Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Jalaluddin Rakhmat (2004) mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi dua orang yang saling mempengaruhi sehingga akan menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Gitosudarmo dan Sudito (2000) menyatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian atau pertukaran informasi dari pengirim kepada penerima baik lisan, tertulis maupun menggunakan alat komunikasi.

Pertukaran informasi yang terjadi di antara pengirim dan penerima pesan tidak hanya dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis oleh manusia, akan tetapi komunikasi yang terjadi dalam keluarga dewasa ini juga menggunakan alat komunikasi canggih.

Menurut DeVito (1997) komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mengenal satu sama lain dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Begitu pula dalam keluarga, komunikasi perlu dibangun

dengan baik agar antar anggota keluarga mampu saling terbuka. Komunikasi bagi sebuah keluarga bukanlah hal yang sederhana. Bagi sebuah keluarga komunikasi adalah merupakan suatu kebutuhan karena dengan komunikasilah seorang suami dan istri dapat berbagi rasa dan memberikan saling pengertian, sehingga dua individu itu dapat berjalan seiring dan selaras. Sedangkan komunikasi bagi anak adalah suatu kebutuhan dalam rangka menciptakan dirinya menjadi manusia yang normal.

Komunikasi efektif antara orangtua dengan anak dapat dipandang dari dua segi yaitu segi kualitas dan segi kuantitas. Menurut Djoko Purwanto (2003) menyatakan bahwa kualitas komunikasi merupakan suatu derajat baik buruknya interaksi sosial, kontak sosial, kedua belah pihak, baik pihak pengirim maupun penerima. Komunikasi orangtua dengan anak dikatakan berkualitas ataupun efektif jika komunikasi dianggap berhasil. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2007) komunikasi dikatakan efektif ataupun berkualitas bukan tergantung kepandaian berbicara ataupun seberapa sering komunikasi dilakukan namun lebih kepada bagaimana komunikasi dilakukan. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Onong Uchjana

Effendi (2002) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anaknya, yang berlangsung dua arah, akan menimbulkan sikap merasa dihormati dan dihargai dari diri anak.

Pola Komunikasi dalam Keluarga

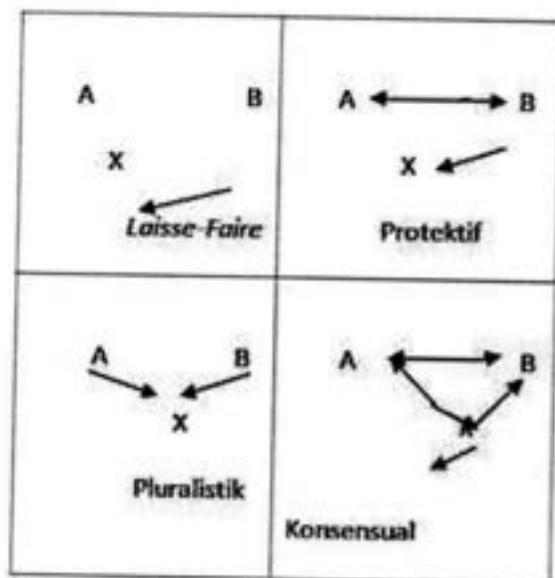
Wood (dalam Kriyantono, 2019) membagi pola komunikasi menjadi dua yaitu pola komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Pola komunikasi terbuka memberikan keluwesan pada aturan yang berlaku. Misalnya apa yang dikatakan orangtua tetap penting tetapi masih memungkinkan bagi anak untuk mengemukakan pikirannya, berupa ide, pendapat, saran, saling mendengar Balswick dan Balswick (1990). Bentuk komunikasi ini memberikan lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang muncul dan ada banyak kemungkinan bagi anak untuk mengekspresikan eksistensinya sebagai bagian dari komunikasi yang berlangsung. Apalagi jika diperkuat dengan pernyataan-pernyataan yang membesarkan hati. Bentuk komunikasi ini memiliki persamaan

dengan gaya orangtua yang berwibawa dalam mengasuh anak, yaitu orangtua yang bersikap tegas, rasional, menghormati kepentingan anak, dan anak dituntut untuk bertindak menerima norma-norma secara umum (McDavid dan Garwood, 1978). Bentuk komunikasi terbuka lebih memungkinkan bagi anak untuk dapat melihat masalah, memecahkan atau mengatasinya, karena ada interaksi dalam komunikasi, tentunya dengan tetap memperhatikan norma-norma dan tanpa menghilangkan eksistensi sebagai orangtua maupun anak.

Pola komunikasi tertutup membatasi ruang untuk memperbincangkan atau untuk mendiskusikan sesuatu. Misalnya keharusan melakukan apa yang dikatakan ibu, tidak boleh berdebat dengan ayah, atau harus melakukan apa yang telah ditentukan. Ada persamaan komunikasi tertutup dengan komunikasi orangtua yang otoriter yaitu berbicara sedikit dengan anak, tindakan keras, otoritas kewenangan orangtua begitu dominan. McDavid dan Garwood (1978) menyebutkan bahwa sering pula komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi satu arah. Keadaan ini menyebabkan anak tidak dapat menyampaikan opini dikarenakan aturan yang kaku, dapat menyebabkan

anak hanya mengetahui tentang hal yang tidak boleh dan belum tentu mampu untuk mengemukakan hal yang sebenarnya atau hal yang harus dilakukan. Apabila orangtua dan anak tidak bicara secara terbuka, komunikasi menjadi tidak wajar dan dapat merusak interaksi dalam keluarga.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee (dalam Daryanto, 2014) bahwa pola komunikasi terbagi menjadi dua yaitu pola komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah dari berbagai segi. Lebih lanjut lagi, McLeod dan Chaffee (dalam Daryanto, 2014) mengemukakan pola komunikasi sebagai berikut:



Gambar 1. Pola komunikasi menurut McLeod dan Chaffee

- 1) Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial.
- 2) Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya

dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

- 3) Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
- 4) Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Upaya Membangun Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Membangun komunikasi efektif dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk menanamkan perilaku positif pada anak. Namun, menciptakan komunikasi efektif tentu saja bukanlah hal yang mudah, membutuhkan usaha yang kuat dari seluruh anggota keluarga dan proses yang tidak singkat. Oleh karena itu, anggota keluarga terutama orangtua perlu mengetahui upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk mengembangkan komunikasi efektif dalam keluarga. Budyatna dan Ganiem (2011) menyatakan upaya membangun komunikasi efektif dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Membuka jalur komunikasi. Langkah pertama membuka jalur komunikasi ialah mencari waktu khusus antar anggota keluarga untuk berbicara. Di Amerika, saat makan malam adalah waktu yang tepat bagi mereka untuk berkumpul dan berbicara. Dengan saling berbicara akan terjadi saling bertukar cerita sehingga orangtua bisa menanamkan nilai moral kepada anak dengan merespon cerita yang disampaikan oleh anak. Rasulullah SAW memperhatikan secara teliti

waktu dan tempat yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak. Ada tiga waktu tepat yang disampaikan oleh Rasulullah (Suwaid, 2014) yaitu 1) dalam perjalanan, 2) saat makan, dan 3) saat anak sakit.

- b. Menghadapi pengaruh ketidakseimbangan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah ketergantungan. Anak bergantung pada orangtua begitupula sebaliknya. Anak bergantung pada orangtua berkaitan dengan kebutuhan fisik dan psikis, sedangkan orangtua bergantung pada anak berkaitan dengan kasih sayang dan persahabatan. Semua anak mempunyai hak yang sama sehingga orangtua juga harus memperlakukan mereka dengan adil. Ketidakadilan akan membuat komunikasi menjadi tidak baik.
- c. Mengenali dan menyesuaikan perubahan. Orangtua harus mengenali perubahan yang terjadi pada anak mereka. Berbicara dengan anak yang masih kecil dengan anak yang beranjak remaja tentu saja membutuhkan cara berkomunikasi yang berbeda.
- d. Menghormati kepentingan individual. Setiap anggota keluarga harus mampu menghargai satu

dengan yang lain. Ketika ada salah satu anggota keluarga yang berbicara, maka anggota keluarga yang lain harus bisa mendengarkan dengan baik dan tidak boleh bersikap acuh tak acuh.

Ahli lain yaitu De Vito (1997) juga mengungkapkan tentang upaya untuk membangun komunikasi efektif meliputi aspek sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan yaitu keinginan untuk membuka diri, di mana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bisa saling memahami. Keterbukaan pada diri anak dimulai dari orangtua yang mampu bersikap terbuka terhadap anak. Kondisi ini bersikap timbal balik.

b. Empati (*emphathy*)

Empati dimaksudkan merasakan sesuatu seperti yang dirasakan orang lain. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal dan non verbal. Dalam berkomunikasi, orangtua perlu menunjukkan empati kepada anak misalnya dengan mengelus kepala, menatap mata anak dengan hangat, maupun menyampaikan dan

menanggapi pembicaraan dengan kalimat yang positif.



Gambar 2. Contoh orangtua berempati terhadap anak menggunakan bahasa non verbal

c. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menghargai lawan bicaranya yang menjadikan orang bebas dalam mengemukakan pendapatnya. Dukungan orangtua kepada anak perlu ditunjukkan dengan cara selalu menghargai pendapat yang disampaikan anak dengan tidak memberikan kalimat menyanggah atau kalimat negatif lainnya secara terbuka dan langsung. Jika orangtua tidak setuju dengan pendapat anak sebaiknya disampaikan dengan kalimat dan sikap yang baik.



Gambar 3. Orangtua menjadi pendengar yang baik untuk anak

- d. Sikap positif (*positiveness*)
Sikap positif merupakan sikap menghargai lawan bicara yang dapat membuat seseorang menghargai dirinya sendiri secara positif pula. Menghargai lawan bicara bisa dilakukan secara verbal dan non verbal. Sikap positif harus terus dilakukan oleh orangtua kepada anak supaya anak meniru apa yang dilakukan orangtua mereka. Misal tidak memotong pembicaraan oranglain, sabar dalam menunggu giliran untuk berpendapat, tidak mengatakan hal buruk tentang apa yang disampaikan oleh orang lain, dan sebagainya.
- e. Kesamaan (*equality*)
Kesamaan yaitu sejauh mana antara komunikan dan komunikator memandang bahwa konflik atau

ketidaksetujuan adalah sesuatu yang bisa digunakan untuk saling memahami bukan menjatuhkan. Konflik atau ketidaksetujuan dalam suatu komunikasi adalah hal yang lazim terjadi. Orangtua perlu menyadari hal itu supaya tidak terjadi konflik dalam berkomunikasi dengan anak.

Peran Komunikasi Efektif dalam Membangun Adab

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Fungsi keluarga menurut Soekanto (2004) yaitu bertanggungjawab dalam menjaga, menumbuhkan dan mengembangkan anggota-anggota keluarganya. Oleh karena itu, perlu adanya pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan untuk mampu bertahan, tumbuh dan berkembang yaitu: (1) pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial; (2) kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal untuk pengembangan intelektual, sosial, emosional dan spiritual.

Sejalan dengan itu, menurut Husaini (2018) maka fungsi keluarga ialah realisasi pendidikan adab. Orangtua wajib mengusahakan pendidikan bagi anak-

anaknyanya agar mereka menjadi anak yang beradab, yakni anak yang kenal Tuhannya, Nabi dan sunnah-sunnahnya, adab terhadap ilmu, adab kepada orangtua, guru, saudara, teman, dan sebagainya. Anak yang beradab tentu lahir dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah yang beradab. Untuk membangun adab pada anak, khususnya di lingkungan keluarga tentulah dibutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah serta strategi yang tidak mudah. Untuk membangun adab pada anak dibutuhkan intensitas dan kualitas interaksi antara anak dengan orangtua. Dalam berinteraksi tentulah mereka berkomunikasi. Maka perlu dibangun komunikasi yang efektif guna tercipta keluarga yang beradab khususnya anak yang beradab.

Friendly (dalam Rahmat, 2007) yang menerangkan bahwa komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Pesan yang disampaikan orang tua yang tersampaikan dengan baik akan mendorong hubungan yang baik dengan anak dan mengarah pada tindakan yang baik juga pada anak. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari De Vito (1997) yang mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi yang efektif memerlukan aspek-aspek yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*emphathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*). Komunikasi antara orang tua dengan anak akan berjalan efektif ketika di dalamnya ada sikap saling terbuka, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan tersebut.

Komunikasi dalam keluarga bertujuan untuk membangun sikap dan perilaku anak. Orangtua harus mampu menjadi contoh komunikasi yang baik di antara anggota keluarganya. Komunikasi yang efektif akan mengajarkan kepada anak cara menghormati dan menghargai oranglain.

Gerungan (2000) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga memberikan efek perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Perubahan sikap bisa berupa sikap positif maupun negatif. Sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah

ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subjek. Perubahan pendapat tersebut diperoleh dari penciptaan pemahaman. Dalam pemahaman di sini keluarga memberikan suatu cara berkomunikasi agar terbentuk sikap dan perilaku anak kearah yang lebih baik.

Menurut Deddy Mulyana (2003), fungsi komunikasi dalam keluarga diantaranya: mempererat hubungan antara anggota keluarga, menanamkan sikap percaya diri dan jujur, mewariskan dan memelihara nilai-nilai yang dianut dalam keluarga, memperkenalkan konsep diri anggota keluarga, menunjukkan eksistensi diri anggota keluarga, melatih hidup bermasyarakat, untuk memenuhi kebutuhan emosional.

Hasil-hasil penelitian tentang hubungan antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku anak sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Shields (1997) memperoleh hasil bahwa komunikasi yang baik antara orangtua-anak berkorelasi terhadap rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Davidson dan Cardemil (2009) menemukan bahwa tingkat komunikasi orangtua-anak

yang tinggi berkorelasi dengan sedikitnya simtom eksternalisasi pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi orangtua-anak memegang peran penting dalam membentuk perilaku anak, dalam hal ini adab. Upaya orangtua melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak dapat dipersepsi negatif atau positif tergantung dari cara orangtua berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balswick, Jack O, dan Balswick, Judith K. 1990. *The Family*. (edisi ke 2) Grand Rapids, Michigan: Boker Book House.
- Budyatna, M., Ganiem, L.M, (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Clark, R.D., & Shields, G. (1997). Family Communication and Delinquency. *Adolescence*, 32 (125), 81-92
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera.
- De Vito, J. A. (1997). *Komunikasi antar Manusia*. (terjemahan Agus Maulana). Jakarta: Professional Books.
- Dvidson, T.M. & Cardemil,E.V. (2009). Parent-child Communication and Parental Involvement in Latino Adolescents. *The Journal of Early Adolescents*, 29(1), 99-121. DOI: 10.1177/0272431608324480.
- Effendy, O.U. (2002). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Garwood, S.D., David, J.W. (1978). *Understanding children: promoting human growth*. Canada: D. C. Heath Canada.

- Gerungan, W.A. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gitosudarmo & Sudito. (2000). *Perilaku Keorganisasian*. Edisi Pertama. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Hafizh, M. (2010). *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hill, R.B. (1998). Understanding Black Family Functioning: A holistic Perspective. *Journal of Comparative Family Studies*, 29(1), 15-25
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Jawa Barat: Yayasan Pendidikan Islam at Taqwa Depok.
- Kriyantono, R. (2019). *Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdock, G.P. (1965). *Social Structure*. Tenth Printing. New York: The McMillan Company